

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan di Indonesia yang mengarah pada pola hidup sehat dijelaskan bahwa kondisi perilaku hidup bersih itu (Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 3 Tahun 2014) yaitu mencuci tangan yang benar merupakan salah satu unsur dari tiga pilar pembangunan Indonesia bidang kesehatan yakni berpola hidup sehat. Sedangkan pilar yang lain yaitu pengkondisian lingkungan sehat serta penyediaan layanan kesehatan yang representatif dan terjangkau semua kalangan terutama anak sekolah pada masa pandemi COVID-19 (Lestari et al., 2020).

Pandemi COVID-19 merupakan virus jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Di Indonesia total kasus terkonfirmasi COVID-19 sebanyak 1.455.788 orang dengan total kematian sebanyak 39.447 kasus (WHO, 2021). Tanda dan gejala umum infeksi corona virus antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk dan sesak napas yang rentan terpaparnya, salah satu cara mengantisipasi atau menghindari virus ini yaitu dengan mencuci tangan pada anak sekolah. (Lestari et al., 2020).

Anak sekolah adalah anak pada usia 6-12 tahun, yang artinya sekolah menjadi pengalaman inti anak. Periode ketika anak-anak dianggap mulai

Bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan dengan orang tua mereka, teman sebaya, dan orang lainnya. Usia sekolah merupakan masa anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu (Ashari, Ganing, & Mappau, 2020).

Anak sekolah merupakan generasi penerus bangsa yang perlu dijaga dan ditingkatkan serta dilindungi kesehatannya. Jumlah anak usia sekolah yang cukup besar yaitu 30% dari jumlah penduduk Indonesia dimana usia sekolah ini merupakan masa keemasan untuk menanamkan nilai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sehingga bagaimana anak sekolah berpotensi sebagai agen perubahan untuk mempromosikan PHBS dalam masa pandemi, dilindungi keluarga, masyarakat dengan mencuci tangan untuk mengatasi permasalahan kesehatan (Sekarwati, 2017).

Masalah kesehatan yang sering timbul pada anak usia sekolah yaitu gangguan perilaku, gangguan perkembangan fisiologis hingga gangguan dalam belajar. Masalah kesehatan umum yang terdiri pada anak usia sekolah biasanya berkaitan dengan kebersihan perorangan dan lingkungan di masa pandemi. Serta kebiasaan cuci tangan pakai sabun. (Sekarwati, 2017).

Cuci tangan menurut Tietjen, et al merupakan suatu proses membuang kotoran dan debu secara mekanis dari kulit kedua belah tangan dengan memakai sabun dan air. Tangan merupakan media utama bagi penularan kuman-kuman penyebab penyakit (Khoiruddin, ., & Sutanta, 2016). Di Indonesia cuci tangan belum menjadi budaya yang dilakukan oleh masyarakat

Luas alam kehidupan sehari-hari. Banyak yang mencuci tangan hanya dengan air sebelum makan, cuci tangan dengan sabun justru dilakukan sesudah makan (Fatih, 2017).

Mencuci tangan pakai sabun dapat lebih efektif menghilangkan kotoran dan debu secara mekanis dari permukaan kulit dan secara bermakna mengurangi jumlah mikroorganisme penyebab penyakit seperti virus, bakteri dan parasit lainnya pada kedua tangan. Manfaat dari mencuci tangan sangat berguna untuk membunuh kuman penyakit yang ada di tangan. Tangan yang bersih akan mencegah penularan penyebaran virus. Salah satu langkah yang dapat ditempuh yaitu dengan meningkatkan pengetahuan siswa dalam menjaga kebersihan khususnya melakukan cuci tangan (Sekarwati, 2017).

Mencuci tangan pakai sabun salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari jemari menggunakan air dan sabun oleh manusia untuk menjadi bersih dan memutuskan mata rantai kuman. Mencuci tangan dengan sabun dikenal juga sebagai salah satu upaya pencegahan penyakit. Hal ini dilakukan karena tangan seringkali menjadi agen yang membawa kuman dan menyebabkan patogen berpindah dari satu orang ke orang lain, baik dengan kontak langsung ataupun kontak tidak langsung (mengggunakan permukaan-permukaan lain seperti handuk, gelas) (Fatih, 2017).

Mencuci tangan dengan sabun dapat dilakukan ketika selesai BAB dan BAK, sebelum makanan disiapkan, sebelum dan sesudah mengonsumsi makanan, sehabis bermain pada anak, setelah batuk atau bersin serta setelah kontak langsung dengan teman sebaya. Pemakaian antiseptik tangan dalam

bentuk sediaan gel di kalangan masyarakat menengah ke atas sudah menjadi suatu gaya hidup. Beberapa sediaan hand sanitizer dapat dijumpai di pasaran dan biasanya banyak yang mengandung alkohol. Cara pemakaiannya dengan ditetaskan pada telapak tangan, kemudian diratakan pada permukaan tangan (Lestari et al., 2020).

Kebiasaan atau perilaku higienes dengan cuci tangan pakai sabun (CTPS), dapat mencegah pola penyebaran penyakit menular di anak sekolah, seperti misal penyakit diare dan kecacingan dan juga pada masa pandemi ini. Perilaku cuci tangan terlebih cuci tangan pakai sabun masih merupakan sasaran penting dalam promosi kesehatan, khususnya terkait perilaku hidup bersih dan sehat. Perilaku cuci tangan pakai sabun ternyata bukan merupakan perilaku yang biasa dilakukan sehari-hari oleh masyarakat pada umumnya. Rendahnya perilaku cuci tangan pakai sabun dan tingginya tingkat efektifitas perilaku cuci tangan pakai sabun dalam mencegah penularan penyakit, maka sangat penting adanya upaya promosi kesehatan bermaterikan peningkatan cuci tangan di sekolah (Asda, Patria., & Sekarwati, 2019).

Merubah perilaku bukan merupakan hal yang mudah. Meskipun perilaku cuci tangan merupakan salah satu cara yang paling efektif dan murah dalam mencegah berbagai penyakit, namun pada kenyataannya jarang dipraktekkan terutamama pada anak sekolah dasar. Salah satu faktor predisposisi terhadap perilaku adalah pengetahuan, apabila perilaku didasari oleh pengetahuan, kesadaran serta sikap yang positif maka perilaku tersebut akan bersifat abadi. Semakin tinggi pengetahuan seseorang tentang mencuci tangan, semakin baik

sikap mereka dalam penerapan cuci tangan serta pengetahuan anak (Fatih, 2017).

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan ini terjadi melalui panca indera manusia, yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Mustikawati & Wandasari, 2016).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari minat, kondisi fisik, dan inteligensia, sedangkan faktor eksternal diantaranya keluarga, masyarakat, dan sarana (Achmadi, 2014). Inteligensia atau kemampuan berpikir tiap orang berbeda-beda. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor (Trijayanti, 2019).

Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan siswa mengenai PHBS adalah belum adanya mata pelajaran tentang PHBS di sekolah. Hal tersebut dibuktikan dengan masih ditemukannya dua orang siswa yang memiliki tingkat pengetahuan kurang (3,9%). Dukungan informasi dari petugas kesehatan, teman, orang tua, dan guru juga dapat menyebabkan tingkat pengetahuan siswa mengenai CTPS dalam kategori baik (49,1%) dan juga bagaimana sikap anak sekolah dalam cuci tangan pakai sabun dimasa pandemi covid-19 (Trijayanti, 2019).

Sikap merupakan reaksi atau respons (penilaian) yang sifatnya masih tertutup oleh seseorang yang mempengaruhi kecenderungan orang tersebut

untuk melakukan atau tidak melakukan sebuah perilaku. Tindakan adalah suatu respons seseorang terhadap stimulus, apabila sikap terhadap suatu perilaku bersifat positif maka kecenderungan tindakan untuk melakukan hal tersebut akan meningkat. Sikap terhadap mencuci tangan yang positif akan memicu dilakukannya tindakan cuci tangan.

Banyak masyarakat yang sudah menganggap bahwa cuci tangan sebagai hal yang penting, namun hal yang masih kurang pada masyarakat Kelurahan Pegirian adalah belum benarnya cara melakukan cuci tangan. Hal tersebut karena masih rendahnya pengetahuan masyarakat Pegirian mengenai cara cuci tangan, sehingga tindakan cuci tangan yang dilakukan belum sepenuhnya benar. Masyarakat hanya mencuci tangan sekedarnya. Cuci tangan yang benar belum menjadi kebiasaan ataupun budaya yang dilakukan seluruh masyarakat. Fasilitas cuci tangan sudah sangat memenuhi syarat di beberapa tempat yaitu sudah tersedianya air bersih yang mengalir dan tersedianya sabun cuci tangan, namun fasilitas ini belum digunakan dengan baik. Kebiasaan orang dalam mencuci tangan hanya sekedar menghilangkan bau amis setelah makan, malas atau lupa untuk menggunakan sabun atau bahkan tidak mencuci tangan sebelum makan (Depkes, 2011).

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan (Khoiruddin et al., 2016) bahwa tingkat pengetahuan tentang cuci tangan sebelum dan setelah makan pada siswa SD N Ngebel Tamantirta, Kasihan, Bantul, Yogyakarta antara pengetahuan baik dan kurang terdapat jumlah yang sama yaitu 38 (39,6%) siswa dan pengetahuan cukup sebanyak 20 (20,8%). Hasil penelitian ini sesuai

dengan penelitian Wittin, yang menemukan bahwa 35,3% siswa SD N Jambi mempunyai pengetahuan cukup.

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan (Fatih, 2017) menunjukkan bahwa hampir separuh (41%) responden memiliki pengetahuan cuci tangan dengan kategori baik, hampir separuh (37.2%) responden memiliki pengetahuan dengan kategori kurang dan sebagian kecil (21.8%) responden memiliki tingkat pengetahuan cukup. Perilaku cuci tangan siswa digambarkan sebagian besar (61.5%) siswa memiliki perilaku cuci tangan yang baik sedangkan hampir separuhnya (38.5%) memiliki perilaku cuci tangan yang kurang baik. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku cuci tangan siswa ($p < 0.01$).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan pada tanggal 19 Maret 2021 di SD N 48 Kuranji yang berlokasi Kec. Kuranji, Kota Padang Prov. Sumatera Barat. Dengan melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah bahwa tindakan PHBS di sekolah ini masih belum terlaksana dengan baik karena masih kurang terlaksananya cuci tangan pakai sabun pada anak sekolah walaupun sudah disediakan disetiap lokal fasilitas cuci tangan disekolah. Sekoah ini memiliki 9 lokal beserta 1 ruangan kepala sekolah 1 ruangan guru Dengan mewawancarai 14 anak sekolah, 3 dari 14 anak mengatakan tahu tentang cara cuci tangan yang benar tetapi tidak melakukannya sesuai aturan karena merasa bosan dan malas, 8 dari 14 anak mengatakan patuh terhadap anjuran protokol kesehatan yaitu cuci tangan pakai sabun disekolah, 3 dari 14 anak mengatakan tidak teratur (tidak disiplin) dalam melakukan cuci tangan

pakai sabun disekolah. Hal ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan Pengetahuan dan Sikap Dengan Perilaku Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa SD N 48 Kuranji dimasa Pandemi Covid-19 ” .

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas maka penulis dapat mengemukakan rumusan masalah berupa “Bagaimanakah hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku kebiasaan cuci tangan pakai sabun siswa SD N 48 Kuranji Padang dimasa Pandemi Covid-19”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum :

Mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku kebiasaan cuci tangan pakai sabun siswa SD N 48 Kuranji Padang di masa Pandemi Covid-19.

2. Tujuan Khusus :

Tujuan Khusus penelitian ini dilakukan penulis adalah sebagai berikut :

- a. Diketuinya pengetahuan cuci tangan pakai sabun pada siswa pada siswa SD N 48 Kuranji Padang dimasa Pandemi Covid-19.
- b. Diketuinya sikap cuci tangan pakai sabun pada siswa pada siswa SD N 48 Kuranji Padang dimasa Pandemi Covid-19.
- c. Diketuinya perilaku cuci tangan pakai sabun pada siswa SD N 48 Kuranji Padang dimasa Pandemi Covid-19.

- d. Diketuainya hubungan pengetahuan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun pada siswa SD N 48 Kuranji Padang dimasa Pandemi Covid-19.
- e. Diketuainya hubungan sikap dengan perilaku cuci tangan pakai sabun pada siswa SD N 48 Kuranji Padang dimasa Pandemi Covid-19.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk meningkatkan pengetahuan sikap mengenai cuci tangan pakai sabun pada anak dan pengaruhnya terhadap kesehatan dimasa pandemi Covid-19.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

- 1). Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat mejadi salah satu informasi dalam upaya mencegah dan mengurangi resiko terjadinya kejadian penyakit pada siswa-siswi Sekolah Dasar akibat kurang perdulinya terhadap cuci tangan terutama pada masa pandemi covid ini.
- 2). Agar para siswa-siswi mengetahui cara mencuci tangan pakai sabun yang baik dan benar.

b. Bagi Guru

Sebagai salah satu media pembelajaran, sumber informasi, wacana kepustakaan dalam meningkatkan kemampuan personal hygiene terutama cuci tangan pakai sabun pada anak pada masa pandemi Covid-19.

c. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi institusi pendidikan untuk meningkatkan lagi kesadaran para siswa tentang pentingnya cuci tangan pakai sabun dan hal ini akan menjadi faktor yang akan mempermudah terjadinya penularan pengetahuan cuci tangan pakai sabun pada murid sekolah tersebut.

d. Bagi institusi

Sebagai bahan informasi tambahan kepada calon sarjana keperawatan dalam pengetahuan tentang pentingnya cuci tangan pakai sabun dimasa pandemi covid-19.

e. Bagi Penulis

Sebagai pengetahuan dan informasi bagi penulis agar dapat mengaplikasikan cuci tangan pakai sabun dengan baik dan benar dimasa pandemi covid-19.

f. Bagi penelitian selanjutnya

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat melanjutkan penelitian ini dalam jangkauan yang lebih luas dan menambah attau meneliti dengan variabel-variabel lain atau faktor lain dengan metode penelitian yang berbeda.

